

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL KAS PADA BANK Studi Kasus pada Bank Tabungan Negara (BTN) Kota Serang

Ratu Syahna Azhari¹, Jamilatul Fadilah², Yani Aguspriyani, M.E³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Perbankan Syariah,

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

211420102.ratu@uinbanten.ac.id, 211420106.jamilatul@uinbanten.ac.id,

3yani.aguspriyani@uinbanten.ac.id

Submitted: 18 December 2023

Accepted: 27 December 2023

Published: 28 December 2023

Abstract

Cash represents a valuable asset crucial for the seamless functioning of banking operations. Conversely, the effectiveness of internal control systems significantly influences the operational management of banking activities, particularly in handling cash. A breakdown in the internal control system could disrupt banking activities and adversely impact overall banking performance. This study aims to investigate the Controlling Internal System within the Indonesian banking sector, with a focus on the Tabungan Negara Bank (BTN).

Keywords: cash, controlling internal system, banking

Pendahuluan

Di era globalisasi, persaingan antar lembaga perbankan semakin meningkat. Oleh karena itu, keberlanjutan sistem perbankan global sangat bergantung pada kapasitasnya untuk bersaing dalam sektor keuangan Indonesia. Kondisi persaingan antar bank di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya kondisi internal sektor perbankan. Strategi bukanlah satu-satunya faktor kunci dalam menghadapi persaingan sengit di industri perbankan. Keterlibatan perbankan dalam ekonomi Indonesia memiliki peran signifikan sebagai perantara keuangan. Pada dasarnya, pendirian perbankan bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan melalui layanan yang disediakan. Selain itu, tujuan pendirian perbankan juga mencakup pencapaian laba atau keuntungan optimal dengan cara yang efisien dan efektif dalam pengelolaan kekayaan atau aset.

Kinerja sistem perbankan di Indonesia menunjukkan ketangguhan yang tak diragukan, dengan pertumbuhan yang terus terjadi setiap tahunnya, meskipun kadang-kadang mengalami penurunan. Meski demikian, sektor perbankan mampu melakukan perbaikan secara cepat sehingga penurunan kinerja dapat diubah menjadi peningkatan yang lebih baik, terutama dalam manajemen kas. Kas dalam konteks perbankan, juga dikenal sebagai aktiva likuid, memiliki kemampuan untuk diubah menjadi jenis aktiva lain yang lebih mudah digunakan untuk memenuhi kewajiban dibandingkan dengan jenis aktiva lainnya. Penting untuk dicatat bahwa kas seringkali menjadi target tindakan kecurangan oleh pihak lain, seperti pencurian atau korupsi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan optimalisasi pada sistem pengendalian internal kas, agar risiko kecurangan dapat diminimalkan dengan lebih efektif.

Melalui sistem pengendalian internal terhadap kas, lembaga perbankan memiliki kemampuan untuk mengatur sebaik mungkin berbagai fungsi yang terkait dengan pengelolaan kas. Sistem pengendalian yang terstruktur dengan baik memiliki potensi untuk mendorong pembentukan kebijakan manajemen. Selain itu, kendali internal terhadap kas juga dapat mendorong pencapaian efisiensi operasional, melindungi aset perusahaan dari pemborosan dan upaya kecurangan, serta menjamin keakuratan dan kepercayaan data akuntansi. Esensi dari artikel ini mencakup dua aspek utama:

1. Penerapan kekuatan sistem pengendalian internal pada kas bank guna mengurangi risiko kecurangan
2. Pengendalian internal atas kas sebagai bagian dari evaluasi kinerja perbankan di Indonesia.

Kajian Teori

Kas merupakan sarana pembayaran yang dapat segera dan bebas digunakan untuk mendukung kegiatan umum perusahaan. Keberadaan uang tunai yang memadai diperlukan agar perusahaan dapat mengatasi pengeluaran tak terduga. Ketersediaan uang tunai memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk membiayai berbagai kebutuhan biaya yang harus dipenuhi. Di samping itu, uang tunai juga merupakan aset yang paling likuid, dan tingkat likuiditas perusahaan memberikan informasi penting kepada para pembaca laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (2013), Kas terdiri dari saldo kas dan rekening giro. Setara kas mengacu pada investasi yang dapat dengan mudah dicairkan, memiliki tingkat likuiditas tinggi, dan berjangka pendek, sehingga dapat diubah menjadi jumlah kas tertentu tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan. Proses penerimaan kas melibatkan beberapa langkah dalam sistemnya, yaitu:

1. Informasi keuangan pendukung, contohnya nomor rekening, identitas pelanggan, jumlah cek, dan hal-hal lainnya, harus tersedia ketika bukti pembayaran diterima di ruang penerimaan dokumen. Cek kemudian disalurkan ke kasir di departemen penerimaan tunai/kas, sedangkan bukti pembayaran langsung dikirimkan ke departemen penerimaan piutang.
2. Kasir menerima cek dan menuliskannya kedalam jurnal penerimaan kas, kemudian menyetorkannya langsung ke bank.
3. Bukti pembayaran yang diterima oleh departemen piutang dipakai untuk mengurangi saldo rekening pelanggan sesuai dengan nilai pembayaran.
4. Bagian penerimaan kas dan bagian departemen piutang mengirimkan seluruh informasi ini ke departemen buku besar umum. Informasi ini diperiksa dan digunakan untuk memperbarui rekening kontrol piutang dan rekening kas.

Sistem dan prosedur dapat diartikan sebagai serangkaian prosedur yang dirancang secara terpadu untuk melaksanakan kegiatan inti perusahaan, sementara prosedur merujuk pada urutan kegiatan administratif yang melibatkan sejumlah orang dalam satu atau lebih departemen. Tujuan prosedur ini adalah untuk memastikan penanganan yang seragam dalam menghadapi transaksi yang berulang-ulang. Dengan kata lain, sistem merujuk pada struktur terpadu yang mengelola kegiatan pokok perusahaan, sementara prosedur adalah langkah-langkah administrasi yang dibuat untuk konsistensi penanganan transaksi.

Pengendalian intern adalah suatu strategi perencanaan dan metode operasional yang digunakan oleh suatu organisasi untuk melindungi asetnya, menyajikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memastikan kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Definisi pengendalian intern menurut COSO (Committee of Sponsoring Organization) merujuk pada suatu proses yang dipengaruhi oleh peraturan direksi, manajemen, dan personel lainnya. Proses ini diformulasikan untuk memberikan keyakinan untuk mewujudkan suatu tujuan yang spesifik, seperti penyusunan laporan keuangan yang dapat diandalkan, kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku, serta efektivitas dan efisiensi operasional, merupakan aspek-aspek penting yang menjadi bagian dari aktivitas bank sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998.

Sistem Pengendalian Internal, atau internal control system, mencakup berbagai kebijakan, praktik, dan prosedur yang diterapkan oleh sebuah perusahaan dengan tujuan umum mencapai empat aspek tertentu., yaitu:

1. Menjaga keberlanjutan aset perusahaan
2. Memastikan akuntansi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi;
3. Mendorong efisiensi dalam operasi perusahaan

4. Mengukur dengan menggunakan kebijakan serta prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen.

Pengendalian internal dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi. Berdasarkan cakupannya, pengendalian internal dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pengendalian akuntansi dan administratif. Pengendalian akuntansi bertujuan melindungi sumber daya organisasi dari penyalahgunaan dan menjaga akurasi data akuntansi. Di sisi lain, pengendalian administratif bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memastikan pencapaian kebijakan serta tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Sedangkan berdasarkan permasalahan yang harus dikendalikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu pengendalian preventif (umpan maju) yang bertujuan untuk mencegah permasalahan sebelum terjadi untuk menghindari ketidakefisienan, pengendalian detektif (umpan balik) yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan setelah terjadi suatu aktivitas dan pengendalian korektif dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan yang ditemukan oleh pengendalian detektif. Pengendalian internal dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu pengendalian umum dan pengendalian aplikasi. Pengendalian umum bertujuan menjaga stabilitas lingkungan pengendalian organisasi, yang pada gilirannya mendukung efektivitas pengendalian aplikasi. Pada sisi lain, pengendalian aplikasi dirancang untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki kesalahan dalam transaksi yang sedang diproses. Sistem pengendalian internal juga dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni pengendalian input yang memastikan keakuratan, kevalidan, dan otorisasi data yang dimasukkan. Selanjutnya, pengendalian proses yang menjamin bahwa transaksi diproses dengan akurat dan sepenuhnya. Terakhir, pengendalian output yang menjaga agar output sistem tetap terkendali dengan baik.

Meskipun terdapat berbagai klasifikasi, semua tujuan pengendalian internal memiliki sifat serupa. Tujuan-tujuan ini mencakup melindungi aset organisasi, memastikan akurasi dan keandalan catatan akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, serta memastikan kesesuaian dengan kebijakan dan prosedur manajemen. Beberapa asumsi dasar, seperti yang dijelaskan oleh Nugroho Wijayanto, memandu perancang sistem pengendalian internal untuk mencapai tujuan yang lebih baik, termasuk tanggung jawab manajemen, perlunya jaminan wajar dari segi biaya, dan pemahaman bahwa setiap pengendalian internal memiliki keterbatasan dalam efektivitasnya.

Menurut Mulyadi (2000), keterbatasan pengendalian internal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kesalahan dalam Pertimbangan

Keputusan bisnis dan pelaksanaan tugas rutin oleh manajemen dan personil dapat terkadang melibatkan kesalahan karena adanya keterbatasan informasi, keterbatasan waktu, dan tekanan lainnya.

2. Gangguan dalam Pengendalian

Pengendalian yang sudah diterapkan dapat mengalami gangguan ketika personil salah memahami perintah, melakukan kesalahan karena kelalaian, kurang perhatian, atau merasa kelelahan.

3. Kolusi

Kolusi, yang merupakan tindakan bersama beberapa individu untuk mencapai tujuan kejahatan, dapat mengakibatkan kebocoran pada pengendalian internal yang sejatinya dirancang untuk melindungi kekayaan entitas. Selain itu, kolusi juga dapat menyebabkan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan yang mungkin terjadi..

4. Pengabaian oleh Manajemen

Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk kepentingan yang tidak etis, seperti memperoleh keuntungan pribadi oleh manajer atau menyajikan kondisi keuangan dengan cara yang berlebihan.

5. Biaya Lawan Manfaat

Biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan sistem pengendalian internal seharusnya tidak melebihi manfaat yang diharapkan dari penerapan pengendalian tersebut. Manajemen perlu melakukan estimasi dan pertimbangan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi biaya dan manfaat suatu pengendalian internal.

Dengan pemahaman atas faktor-faktor tersebut, penting bagi manajemen untuk merancang dan mengimplementasikan pengendalian internal dengan cermat, serta terus melakukan evaluasi terhadap efektivitasnya guna meminimalkan risiko dan menjaga integritas serta keamanan entitas.

Sistem internal dianggap baik apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Pemisahan Fungsional yang Tepat

Fungsi organisasi harus mampu mencerminkan pemisahan fungsional yang sesuai. Artinya, setiap fungsi atau departemen dalam organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dan terpisah, mencegah terjadinya potensi konflik kepentingan atau penyalahgunaan.

2. Wewenang dan Pencatatan yang Layak

Diperlukan pemberian wewenang yang memadai terhadap pencatatan agar mencapai kontrol akuntansi yang memadai atas aktiva, utang-utang, pendapatan, dan biaya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pencatatan dan pelaporan dilakukan dengan akurasi dan keteraturan yang memadai.

3. Kebiasaan Praktek yang Sehat

Penting untuk menerapkan kebiasaan praktek yang baik dalam melaksanakan tugas dan fungsi di setiap bagian organisasi. Ini mencakup mengadopsi praktik-praktik terbaik dan mematuhi prosedur-prosedur yang telah ditetapkan.

4. Kualitas Pegawai yang Seimbang dengan Tanggung Jawab

Terdapat pegawai-pegawai yang memiliki kualitas yang seimbang dengan tanggung jawabnya. Artinya, karyawan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban, mendukung kelancaran operasional dan keberhasilan sistem internal.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, sebuah organisasi dapat memastikan bahwa sistem internalnya dirancang dan dijalankan dengan baik, mengoptimalkan efisiensi, transparansi, dan keandalan proses operasional serta pengendalian akuntansi.

Bank dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha yang terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti penerimaan simpanan, perputaran uang, penempatan deposito, dan kegiatan finansial lainnya. Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam mengumpulkan dan mendistribusikan dana. Proses pengumpulan dana terjadi melalui simpanan langsung dari masyarakat, seperti tabungan, giro, dan deposito, serta tidak langsung melalui pemberian pinjaman. Bank menyalurkan dana dengan maksud untuk mendukung deposito, investasi, modal kerja, dalam jangka waktu panjang ataupun menengah. Dengan demikian, peran bank adalah sebagai perantara dalam mengelola aliran dana antara pihak yang menabung dan pihak yang memerlukan dana untuk kegiatan bisnis dan investasi.

Aktivitas di dalam bank ditentukan oleh fungsi-fungsi yang melekat pada lembaga tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1. Fungsi Pengumpulan Dana, ini melibatkan aktivitas menghimpun dana dari masyarakat merujuk pada proses bank dalam menarik dan mengumpulkan dana dari individu, bisnis, atau pihak lainnya dalam bentuk simpanan. Dana ini kemudian disimpan di bank dan menjadi salah satu sumber dana utama, selain dana internal bank.
2. Fungsi pemberian kredit melibatkan pengaliran dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Penting untuk segera memutar dana tersebut. Dalam proses ini, bank menghadapi berbagai beban, termasuk beban bunga, jasa giro, bunga deposito, bunga tabungan, serta biaya operasional seperti gaji, sewa gedung, dan penyusutan.
3. Fungsi penanaman dana dan investasi mencakup kegiatan menempatkan dana dalam berbagai bentuk investasi, yang umumnya menghasilkan imbalan berupa pendapatan modal, seperti bunga, laba, dan dividen.
4. Fungsi Penciptaan Uang, merupakan fungsi pokok bank dalam konteks ekonomi makro. Meskipun, dari perspektif manajer bank, mengabaikan fungsi ini tidak akan signifikan memengaruhi perkembangan bank yang dipimpinya.
5. Fungsi Pembayaran melibatkan proses transaksi pembayaran menggunakan berbagai instrumen keuangan, termasuk cek, bilyet giro, surat wesel, kupon, dan transfer uang.
6. Fungsi Pemindahan Uang, juga dikenal sebagai pentransferan uang, kegiatan ini memungkinkan transfer dana antar bank yang sama maupun antar bank yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif, yang merujuk pada desain penelitian yang bertujuan memberikan gambaran sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subyek atau obyek penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah PT. Bank BTN, khususnya dalam mengevaluasi sistem pengendalian internal kas. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer, yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dan memerlukan pengolahan tambahan. Selain itu, data sekunder juga dimanfaatkan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer.

Dalam hal teknik pengumpulan data, metode observasi digunakan untuk melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap praktik pengendalian kas di Bank BTN. Selain itu, teknik wawancara digunakan untuk berkomunikasi dan memperoleh jawaban dari pihak yang berkompeten di perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data yang relevan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kinerja sistem pengendalian internal kas.

Dengan menerapkan metode dan teknik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keefektifan dan efisiensi sistem pengendalian internal kas di Bank BTN.

Pembahasan

Penerimaan kas dari pemegang rekening di Bank BTN yang dilakukan secara tunai harus dilakukan melalui slip setoran atau formulir setoran. Bank BTN menerima berbagai jenis setoran tunai, termasuk yang berasal dari tabungan BTN Batara, BTN Investa, BTN Cermat, BTN Juara, dan jenis lainnya.

Dalam proses penerimaan kas, terdapat dua fungsi utama yang terkait dengan setoran tunai. Pertama, fungsi penyimpanan kas dihandle oleh teller bank. Kedua, fungsi akuntansi dijalankan oleh bagian jurnal bank. Proses penerimaan kas di Bank BTN memanfaatkan slip setoran atau formulir setoran sebagai formalitas transaksi. Dokumen-dokumen yang terlibat

dalam proses ini melibatkan slip setoran sebagai dokumen pembayaran, otorisasi dari pihak yang berwenang jika setoran melebihi Rp. 100.000.000, buku harian atau jurnal untuk mencatat kegiatan sehari-hari, daftar penerimaan kas, dan lembar bukti kas. Semua elemen ini merupakan bagian integral dari prosedur penerimaan kas, yang bertujuan untuk memastikan keamanan dan ketertiban dalam transaksi finansial di Bank BTN.

Prosedur penerimaan kas pada setoran tunai di Bank BTN memerlukan nasabah yang melakukan penyetoran melebihi Rp. 100.000.000 untuk mendapatkan persetujuan dari pihak pimpinan Bank BTN karena jumlah tersebut dianggap cukup signifikan. Namun, jika jumlah setoran kurang dari atau sama dengan Rp. 100.000.000, persetujuan dari pihak teller sudah dianggap memadai. Pengeluaran kas pada Bank BTN terdiri dari dua jenis, yakni:

1. Pengeluaran Operasional

Mencakup biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti pembayaran gaji, pembelian komputer, pencetakan slip, formulir, dan barang serupa.

2. Pengeluaran Finansial

Meliputi pencairan cek, kredit, pembayaran laporan pinjaman, pinjaman mobil, dan transaksi keuangan serupa.

Dalam prosedur pengeluaran cek di Bank BTN, teller yang menerima cek memainkan peran penting dalam proses tersebut. Langkah-langkah ini mencakup berkomunikasi dengan pihak kartu giro untuk memverifikasi ketersediaan dana yang akan dicairkan sesuai dengan saldo yang ada pada rekening nasabah. Persetujuan dari pihak yang berwenang diperlukan jika pengeluaran dianggap sebagai transaksi yang signifikan.

Salah satu formulir yang digunakan dalam pengeluaran kas, khususnya pengeluaran cek, adalah cek. Beberapa catatan atau dokumen yang diperlukan dalam proses pengeluaran kas melalui cek mencakup bukti kas keluar, cek, permintaan cek, dan catatan stop payment. Semua prosedur ini dilaksanakan untuk memastikan bahwa pengeluaran kas sesuai dengan aturan dan untuk menjaga keamanan transaksi finansial di Bank BTN.

Dalam sistem pengendalian kas internal Bank BTN, peran teller sangatlah penting karena departemen ini berperan sebagai asal dan titik akhir pergerakan uang tunai. Berbagai aspek pengendalian kas di departemen teller meliputi:

1. Melakukan Transaksi Tunai oleh Teller : Teller bertanggung jawab untuk melaksanakan seluruh transaksi tunai dengan pelanggan, dan transaksi ini terjadi di dalam ruang teller.
2. Peralatan Penyimpanan dan Keamanan : Setiap teller dilengkapi dengan peralatan untuk menyimpan uang tunai dan barang berharga lainnya dengan aman.
3. Manajemen Kas : Teller menyimpan uang tunai hanya untuk keperluan pembayaran sehari-hari.
4. Keamanan Ruang Teller : Setiap ruang teller dilengkapi dengan pintu dan kunci yang harus diamankan saat menampung uang tunai.
5. Kewaspadaan Teller : Teller harus tetap berada di posnya jika ada uang tunai, dan jika perlu, ia harus mengamankan semua uang tunai dan barang berharga di dalam ruangan terkunci.
6. Peralatan Validasi dan Identifikasi : Setiap teller dilengkapi dengan mesin validasi yang dilengkapi stempel yang menunjukkan nama bank dan nomor teller.
7. Kotak Uang : Setiap teller memiliki kotak uang yang diberi nomor dan terkunci.
8. Tanda Tangan Nasabah : Teller menyimpan satu set contoh kartu tanda tangan nasabah dan bertugas memverifikasi tanda tangan pada cek/draft dan voucher bank.
9. Pencegahan Penipuan Setoran Cek : Untuk menggagalkan penipuan setoran cek, teller memberi tanda silang di pojok kiri atas cek/draft.

10. Asuransi Uang Tunai : Semua uang tunai, baik yang disimpan di brankas utama, brankas, kotak kas kasir, atau selama transit, diasuransikan terhadap bahaya kebakaran, perampokan, dan pencurian.

Bank BTN menyediakan peralatan yang mendukung pengendalian internal kas di bagian teller, termasuk Cash Compartment yang merupakan bentuk brankas atau lemari besi yang digunakan untuk menyimpan uang tunai. Sebagai tambahan, Vault Record berfungsi sebagai catatan mutasi barang, mencatat nama personel yang membawa barang, menandatangani (paraf), dan mencatat waktu keluar/masuknya barang dari atau ke dalam Vault Compartment. Proses ini diamati atau diketahui oleh aparat bagian kas.

Sistem pengendalian internal kas di Bank BTN disusun untuk menciptakan lingkungan yang mampu mengawasi operasional kas secara efektif. Beberapa aspek operasional pengelolaan dan pengendalian kas melibatkan penggunaan Kompartemen Kas yang aman atau brankas yang kuat, dilengkapi dengan kombinasi angka rahasia untuk akses. Teller room dilengkapi dengan peralatan yang berkaitan dengan mata uang, seperti mesin hitung uang, alat pendeteksi mata uang palsu, dan peralatan sejenisnya. Akses ke ruang teller dibatasi dan hanya diberikan kepada teller, manajemen bank, dan personel audit internal, untuk memastikan keamanan dan kontrol akses yang ketat di ruang ini.

Analisis pengendalian internal kas yang diterapkan oleh Bank BTN dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pemisahan Tanggung Jawab dan Wewenang

Terdapat pemisahan tanggung jawab dan wewenang secara fungsional yang memadai dalam struktur organisasi Bank BTN. Hal ini memastikan adanya kontrol yang jelas dan terpisah dalam setiap fungsi.

2. Sistem Pemberian Wewenang dan Prosedur Pencatatan

Bank BTN mengoperasikan kegiatan operasionalnya dengan merujuk pada buku pedoman, memorandum, dan instruksi internal manajemen. Pengendalian operasional diperkuat oleh perancangan formulir yang sesuai guna untuk memperlancar pelaksanaan pengendalian internal. Setiap transaksi dicatat pada saat terjadinya, dan laporan harian disusun setiap hari kerja.

3. Praktek Sehat dalam Pembuatan Pedoman

Bank BTN memiliki kebijakan untuk mengeluarkan buku pedoman kerja, buku pedoman prosedur akuntansi, memorandum pelaksanaan prosedur operasi, dan instruksi lainnya oleh pihak manajemen. Hal ini menunjukkan adanya praktik sehat dalam menyusun pedoman kerja dan prosedur.

4. Rekrutmen dan Pengembangan Pegawai

Bank BTN menerapkan seleksi objektif dalam penerimaan karyawan untuk memastikan kualitas pegawai. Selanjutnya, pegawai dilatih dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan.

Meskipun demikian, sistem pengendalian internal Bank BTN memiliki beberapa kelemahan. Seiring dengan teori kelemahan pengendalian internal, beberapa di antaranya mencakup lupa atau kelalaian dari bagian clearing cek dalam memberikan cap clearing pada bilyet cek. Kelemahan ini dapat berpotensi mengakibatkan cek ditunaikan oleh pihak yang tidak berwenang. Selain itu, terkadang teller lalai dengan meninggalkan ruang teller tanpa mengamankan aktiva berharga di dalamnya, yang dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan dan pengendalian kas.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan dari studi pada Bank BTN menunjukkan bahwa pengendalian internal kas, termasuk penerimaan dan pengeluaran kas, berjalan dengan efektif. Beberapa aspek utama yang mendukung kesimpulan ini melibatkan pemisahan tanggung jawab dan tugas yang jelas bagi pihak-pihak terkait, serta penerapan pedoman operasional, instruksi manajemen, dan perancangan formulir yang cermat untuk mendukung pengendalian operasional. Selain itu, praktek sehat seperti penerbitan buku pedoman dan pengembangan karyawan juga mencerminkan upaya bank untuk menjaga kualitas sumber daya manusia.

Adapun saran untuk meningkatkan sistem pengendalian internal Bank BTN mencakup peningkatan kinerja pihak terkait dalam prosedur penerimaan dan pengeluaran kas, peningkatan efektivitas pengawasan operasional, dan perhatian lebih terhadap pihak clearing cek agar tidak terjadi kelalaian dalam memberikan cap clearing pada bilyet cek selama pengeluaran kas. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan Bank BTN dapat terus meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengendalian internalnya.

Daftar Pustaka

- Hartadi, Bambang. 1999. *Sistem Pengendalian Intern*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing II*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1999. *Bank Auditing*. Edisi Revisi. Jakarta: Djambatan.
- Saifudin. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Dalam Meningkatkan Pengendalian Internal Atas Pendapatan Pada Rsup Dr. Kariadi Semarang*. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suroso. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada PT. Sinar Galur Pratama*. Jurnal Ilmiah "DUNIA ILMU". 2(1): 137-148.
- Yusuf, Al Haryono. 2001. *Auditing*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.